

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Yogyakarta terkenal sebagai salah satu destinasi wisata yang kaya akan berbagai tempat menarik, melibatkan pengalaman alam, budaya, berbelanja, dan kuliner. Sebanyak 90% pendapatan daerah Kota Yogyakarta berasal dari destinasi wisata tersebut. Kota Yogyakarta menduduki peringkat kedua sebagai tujuan favorit bagi wisatawan, baik lokal maupun internasional, setelah Provinsi Bali. Tempat-tempat wisata di Kota Yogyakarta memiliki makna dan sejarah tersendiri, menjadi tujuan bagi sekolah dan rombongan *study tour*. Wisatawan asing, terutama dari negara non-Asia seperti Australia dan Belanda, memilih Kota Yogyakarta sebagai destinasi liburan (Prasetyaningrum, 2019).

Menurut data Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, setiap bulan Desember, hampir 99.776 wisatawan asing berkunjung ke Kota Yogyakarta, tertarik oleh berbagai situs bersejarah dan budaya yang masih melekat dan memiliki nilai penting. Tempat wisata yang terkenal di Kota Yogyakarta antara lain Kraton Kota Yogyakarta, Kampung Wisata Prawirotaman, Taman Sari, Taman Pintar, Gembira Loka, dan kawasan Malioboro. Ketertarikan ini menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta memegang peranan penting dalam industri pariwisata, menjadi destinasi yang menarik bagi berbagai kalangan, baik lokal maupun internasional, berkat kekayaan budaya dan sejarah yang dimilikinya (Prasetyaningrum, 2019).

Salah satu, tempat wisata yang ada di Kota Yogyakarta adalah Teras Malioboro yang diresmikan pada tanggal 26 Januari 2022 oleh Sri Sultan HB X. Tempat ini menawarkan berbagai macam jenis wisata yang menarik. Salah satu yang paling ikonik dari tempat ini adalah pusat perbelanjaan. Tempat ini pun telah di renovasi sehingga memiliki bentuk yang lebih baru dan tertata bersih dari sebelumnya. Setelah di renovasi tempat ini memiliki desain yang estetik dengan memiliki desain industrial kontemporer. Maka sangat disarankan jika datang ke tempat ini untuk berfoto (Visiting Jogja Istimewa, 2022)

Di Kota Yogyakarta sendiri memiliki banyak usia Produktif yang akan menjadi sampel dari penelitian ini. Usia Produktif sendiri dapat di kategorikan

dalam rentan umur 15 tahun – 64 tahun. Ini tabel untuk usia Produktif yang ada di Kota Yogyakarta (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tabel 1.1 Jumlah seluruh penduduk di Kota Yogyakarta

Kelompok	2023	
	laki laki	perempuan
0 - 4	144908.0	141354.0
5 - 9	141267.0	136315.0
10 - 14	132735.0	126564.0
15 - 19	140121.0	136620.0
20 - 24	158787.0	163415.0
25 - 29	165605.0	172848.0
30 - 34	154414.0	153620.0
35 - 39	153043.0	149462.0
40 - 44	146549.0	145161.0
45 - 49	138317.0	137930.0
50 - 54	127239.0	131530.0
55 - 59	112622.0	120539.0
60 - 64	97782.0	107710.0
65 - 69	77004.0	87378.0
70 - 74	55036.0	64756.0
75+	63456.0	89820.0

Sumber : (Badan Pusat Statistik,2023)

Dari tabel yang di atas kita dapat melihat selurus umur penduduk di Kota Yogyakarta di tahun 2023. Di sini dapat dihitung jumlah laki laki sebesar 2.008.885 jiwa dan jumlah Perempuan sebesar 2.065.022. Dari tabel tersebutpun dapat kita lihat ada beberapa golongan umur yang tidak termasuk ke dalam usia produktif yaitu usia 0 tahun -14 tahun dan 65 tahun – 75+ tahun. Jumlah dari usia non Produktif ini sendiri berada di 30 % dari usia Produktif nya.

Tabel 1.2 Tabel Jumlah Seluruh Usia Produktif di Kota Yogyakarta

Kelompok	2023	
	laki laki	perempuan
15 - 19	140121	136620
20 - 24	158787	163415
25 - 29	165605	172848
30 - 34	154414	153620
35 - 39	153043	149462
40 - 44	146549	145161
45 - 49	138317	137930
50 - 54	127239	131530
55 - 59	112622	120539
60 - 64	97782	107710
total	1394479	1418835

sumber : (Badan Pusat Statistik,2023)

Dari tabel diatas dapat kita lihat jumlah dari Masyarakat laki laki usia Produktif berjumlah 1.394.479 jiwa dan Masyarakat Perempuan usia Produktif berjumlah 1.418.835 jiwa. Dari tabel tersebut juga dapat kita lihat usia golongan 60-64 pada pria maupun Perempuan memiliki jumlah yang paling kecil di mana laki laki berjumlah 97.782 dan Perempuan berjumlah 107.710. jumlah terbanyak pada pria dan perempuan di usia produktif pun berada di golongan 25-29 dimana laki laki berjumlah 165.605 dan Perempuan berjumlah 172.848. di usia ini pun seharusnya mayoritas sudah berkerja dan sudah bisa menghasilkan uang sendiri. Dari data di atas Masyarakat yang mendominasi di Kota Yogyakarta adalah Masyarakat di usia Produktif.

1.2. Latar Belakang

Kemiskinan sendiri memiliki pengertian yang cukup luas. Kemiskinan dapat digambarkan di dalam suatu kondisi di mana ketidakmampuan Masyarakat secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di suatu wilayah (Anita Rahman, 2019). Kemiskinan sendiri dibagi menjadi 2 bagian: yang pertama ada kemiskinan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, dan yang kedua

kemiskinan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (Anita Rahman, 2019). Sebenarnya kemiskinan itu relatif tidak memiliki batasan atau tolak ukur yang bisa menjadi patokan ataupun standar.

Kemiskinan sering menjadi masalah di setiap negara, terutama negara - negara yang masih berkembang seperti di Indonesia. Kemiskinan sendiri menjadi salah satu permasalahan yang menjadi fokus utama di Indonesia. Permasalahan ini seolah olah tidak menemukan titik terang nya. Setiap program telah di keluarkan untuk mengatasi masalah ini oleh beberapa pakar kemiskinan di Indonesia. Meskipun sudah mengerahkan banyak pakar kemiskinan di Indonesia masalah ini belum tuntas untuk di selesaikan (Anita Rahman, 2019).

Beberapa pakar kemiskinan di Indonesia sendiri sudah mengeluarkan beberapa program yang membantu mengatasi kemiskinan di Indonesia. Di mulai dari program kebijakan fiskal dalam APBD. Dalam kebijakan ini memang berdapak untuk menurunkan kemiskinan, tetapi kebijakan ini tidak memiliki pengaruh yang cukup besar. Bisa dikatakan kemiskinan di Indonesia masih dikatakan cukup banyak. Akhirnya para Pakar pun menjadikan penduduk yang miskin sebagai subjek utamanya, di mana para Pakar melakukan investasi kesehatan, dan investasi pendidikan kepada para Subjek penelitian. Hal ini sama sama memiliki dampak yang positif, Dimana dapat menurunkan Tingkat kemiskinan. Program ini dilakukan agar pemerintah dapat memberikan dampak secara langsung kepada Masyarakat miskin agar menerima dampak nya secara langsung (Anita Rahman, 2019). Kemiskinan sendiri dapat diartikan sebagai penurunan Tingkat kesejahteraan masyarakat. Orang miskin sendiri dapat diartikan sebagai Mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari harinya terutama dalam perihal makanan , minuman, dan tempat tinggal (Pafrida, 2023).

Tabel 1.3 Indeks kedalaman Kemiskinan

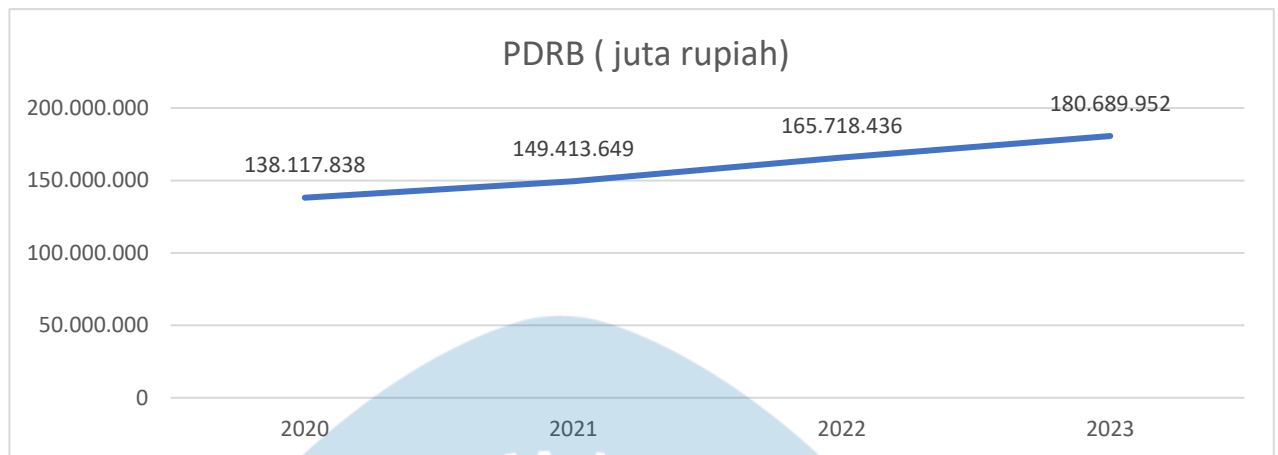
Kabupaten/ Kota	Indeks kedalaman kemiskinan			
	2020	2021	2022	2023

D.I. Kota Yogyakarta	1,94	2,42	2,01	1,72
Kulonprogo	3,22	3,01	2,32	2,54
Bantul	1,85	2,24	2,11	1,79
Gunungkidul	2,68	2,98	2,63	2,71
Sleman	1,37	1,26	1,18	1,34
Kota Yogyakarta	1,19	1,07	0,8	0,86

Sumber : (Badan Pusat Statistik,2023)

Dapat kita lihat dari tabel di atas di tahun 2021 terjadi peningkatan kemiskinan yang di akibatkan oleh covid -19 sebesar 12,8%(Pafrida, 2023). Kemiskinan di setiap kabupaten mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke tahun 2021. Dari tabel 1.3 pun dapat kita lihat kabupaten yang paling tinggi Tingkat kemiskinan nya adalah kabupaten kulonprogo di angkat 3,22. Sedangkan di tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan. Disini kita dapat melihat Kota Yogyakarta yang paling memiliki Tingkat kemiskinan paling kecil, dengan arti kemiskinan di Kota Yogyakarta menurun (Badan Pusat Statistik, 2023). Dari sini kita dapat melihat dari tahun 2020 sampai 2023 terjadinya penurunan kemiskinan di Kota Yogyakarta.

Selain itu, kita juga bisa melihat pendapatan dari daerah Kota Yogyakarta. Indikator yang bisa gunakan untuk melihat pendapatan dari daerah Kota Yogyakarta adalah PDRB (Pafrida, 2023) . ini grafik untuk melihat PDRB di Kota Yogyakarta



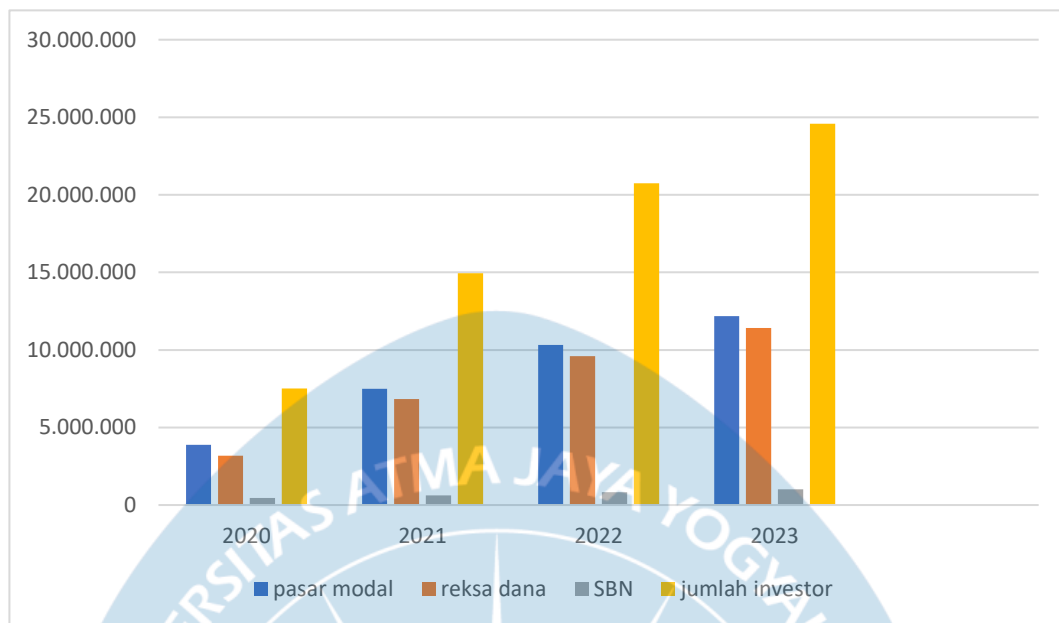
Gambar 1.1 Produk Domestik Regional Bruto

Sumber : (Badan Pusat Statistik,2023)

Dari gambar 1.1 dapat kita lihat pendapatan Kota Yogyakarta meningkat dari tahun ke tahun. Perekonomian di Kota Yogyakarta sendiri meningkat dari tahun ke tahun setelah berdampak penyakit covid -19 di tahun 2020. Bisa kita lihat pada tahun 2022 ke 2023 terjadi peningkatan yang lebih tinggi dari tahun tahun sebelumnya.

Seperti yang kita ketahui Indonesia sedang di masa keemasannya, di karenakan Indonesia mendapatkan bonus demografi di masa sekarang. Bonus demografi sendiri dapat diartikan sebagai penurunan dari jumlah kelahiran. Di bonus demografi ini terjadi perubahan penduduk yang kurang dari 15 tahun menjadi umur 15 tahun sampai - 64 tahun. Hal ini menjadi kabar baik bagi Indonesia karena berkurang nya beban ketergantungan Masyarakat menjadi masyarakat yang Produktif (hermawan, 2019).

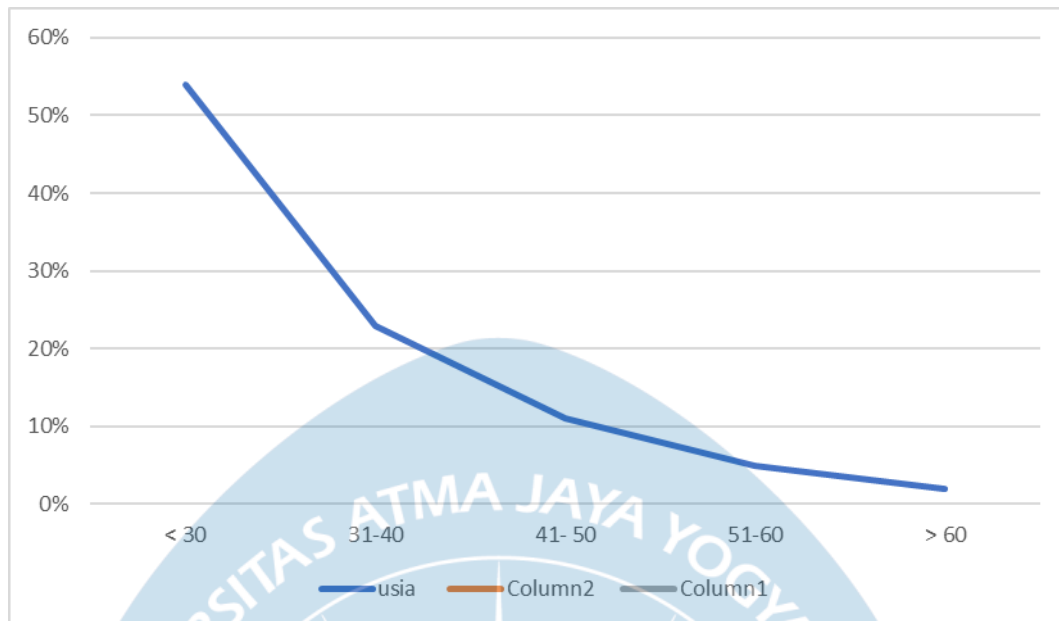
Usia Produktif sendiri bisa di katakan adalah mereka yang berusia berkisar umur 15 – 64 tahun. Usia Produktif ini sangat penting bagi suatu negara di karenakan kurang nya beban ketergantungan di dalam bidang ekonomi. Semua Masyarakat yang berada di usia Produktif seharusnya menjadi masa di mana mereka sudah menjadi Masyarakat yang sudah siap bekerja. Dengan banyaknya Masyarakat yang berusia Produktif yang sudah siap bekerja dan terserap semuanya, ini akan meningkatkan perekonomian di suatu daerah dan membuat daerah itu menjadi daerah yang akan mengarah ke daerah yang maju (Pafrida, 2023).



Gambar 1.2 Jumlah Investor di Indonesia

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan,2023)

Dapat kita lihat dari gambar 1.2 setiap tahunnya jumlah investor Indonesia selalu meningkat di mana pada tahun 2020 ke 2021 jumlah investor meningkat 115%. Selanjutnya dari tahun 2021 ke tahun 2022 jumlah investor meningkat 40%. Di tahun 2022 -2023 jumlah investor di Indonesia meningkat 18%. Jumlah investor sendiri pada akhir tahun 2023 berjumlah 24.590.499.



Gambar 1.3 Persentase investor berdasarkan Usia

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Pada tabel tersebut dapat kita lihat persentase dari setiap golongan yang ada di Indonesia. Pada Masyarakat yang berusia kurang dari 30 berhasil menguasai pasar investor di mana memiliki jumlah paling besar dan memiliki persentase 56% dari jumlah seluruh investor. Yang kedua pada usia 31- 40 memiliki persentase sebesar 23%. Pada usia 41- 50 memiliki persentase 11%. Pada golongan usia 51- 60 memiliki persentase 5% dari seluruh jumlah investor dan yang terakhir di usia lebih dari 60 memiliki persentase 2%

Tabel 1.4 Jumlah aset di setiap pulau di Indonesia

Pulau	Jumlah aset	Persentase
Sumatra	78 triliun	16,78%
Kalimantan	118 triliun	5, 31%
Jawa	4.625 triliun	68%
Sulawesi	11 triliun	4,99%
Bali, NTT dan NTB	14 triliun	3,56%
Papua	4 triliun	1%

Sumber : (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2023)

Pada tabel tersebut dapat kita lihat aset investasi terbesar di Indonesia berada di pulau Jawa yaitu sebesar 4.625 triliun. Pulau dengan aset terbesar investasi kedua sebesar 118 triliun berada di pulau Kalimantan. Pulau Sumatra memiliki aset investasi sebesar 78 triliun. Bali, NTT. Dan NTB memiliki jumlah aset sebesar 14 triliun. Sulawesi sendiri memiliki jumlah investasi sebesar 11 triliun. Terakhir, pulau Papua memiliki aset investasi paling kecil sebesar 4 triliun.

Di masa sekarang ini banyak sekali orang-orang yang ingin mendapatkan uang dari *passive income*. *Passive income* sendiri dapat diartikan sebagai pendapatan yang terus bertumbuh tanpa harus bekerja atau tidak melakukan usaha yang lebih (Dhiana Paramita & Harini, 2022). Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini dengan melakukan investasi, dengan memasukan uang atau modal kita kedalam surat berharga dan saham (Priscilia *et al.*, 2020a).

Ketika ingin melakukan investasi kita perlu membuat keputusan investasi dengan baik. Keputusan investasi sendiri adalah sebuah komitmen dimana memasukan modal kita kedalam beberapa *instrumen* investasi dilandaskan oleh beberapa pertimbangan agar mendapatkan timbal hasil yang sepadan (Nadhifah & Anwar, 2021). Seperti yang kita ketahui usia Produktif adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk tidak tergantung lagi kepada orang lain atau sudah bekerja. Dengan kita ingin melakukan suatu investasi kita pasti memerlukan modal terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan investasi. Apa lagi di zaman sekarang kita bisa menghasilkan uang sendiri tanpa bekerja dengan melakukan investasi (Pafrida, 2023).

Dengan melakukan kebiasaan berinvestasi sejak muda atau di usia Produktif Masyarakat Kota Yogyakarta sendiri dapat memajukan perekonomian di Kota Yogyakarta. Dengan menanamkan modal kepada Perusahaan yang telah terdaftar di BEI maupun kepada suatu bisnis yang mau berkembang. Dengan melakukan investasi maka perekonomian di Kota Yogyakarta akan maju (Pafrida, 2023).

Ketika kita ingin melakukan investasi biasanya para investor melakukan berbagai macam keputusan dan pertimbangan. Berbagai macam pertimbangan seperti laporan keuangan Perusahaan, dan kinerja keuangan ini termasuk kedalam literasi keuangan. Selanjutnya kita juga perlu mempertimbangkan risiko tolerance kita sebagai investor (Hariawan & Canggih, 2022). Salah satu aspek penting yang

harus di miliki dalam Keputusan berinvestasi adalah literasi keuangan. Memiliki literasi keuangan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki dari setiap orang, jika mereka ingin terlepas dari permasalahan dan penipuan dalam bidang keuangan sangat dianjurkan memahami literasi keuangan. Literasi keuangan bukan hanya berisi tentang cara ataupun mendapatkan uang saja, tetapi juga berisi bagaimana cara kita mengelola keuangan kita agar kita dapat di jauhkan dari kemiskinan. Dalam bidang ini juga penting bagi kesehatan mental kita agar tidak stress dan di jauhkan dari kurangnya percaya diri dalam mengelola uang kita sendiri (Rochendi *et al.*, 2022)

Hasil OCBC NISP *Financial Fitness Index* memperlihatkan kepada kita literasi keuangan Indonesia berada di level 37,72 dari total nilai 100. Dalam hal ini dapat kita lihat literasi keuangan Indonesia yang tergolong rendah di banding kan dengan negara tetangga kita yaitu singapure. Di singapure sendiri berada di level 61 dari total nilai 100(Rochendi *et al.*, 2022). Dari permasalahan ini dapat kita lihat kurangnya literasi keuangan di Indonesia. Hal ini menyebabkan mudahnya di Indonesia terkena penipuan di bidang keuangan, dan kesulitan dalam mengelola keuangan masing masing untuk Masyarakat di usia Produktif di Indonesia.

Tabel 1.5 Data literasi di 34 provinsi Indonesia

No	Nama	Literasi
1	Aceh	49,87%
2	Sumatra utara	51,69%
3	Sumatra Barat	40,78%
4	Riau	67,27%
5	Jambi	46,49%
6	Kepulauan Riau	48,57%
7	Bengkulu	30,39%
8	Sumatra Selatan	52,73%
9	Lampung	41,30%
10	Bangka Belitung	62,34%
11	Kalimantan Barat	51,95%
12	Kalimantan Tengah	32,73%

13	Kalimantan Utara	58,70%
14	Kalimantan Selatan	42,08%
15	Kalimantan Timur	57,14%
16	Banten	45,19%
17	DKI Jakarta	52,99%
18	Jawa Barat	56,10%
19	Jawa Tengah	51,69%
20	D.I. Kota Yogyakarta	54,55%
21	Jawa Timur	55,32%
22	Bali	57,66%
23	NTB	65,45%
24	NTT	51,95%
25	Sulawesi Tengah	56,36%
26	Gorontalo	52,21%
27	Sulawesi Barat	46,49%
28	Sulawesi Utara	50,13%
29	Sulawesi Selatan	36,88%
30	Sulawesi tenggara	31,95%
31	Maluku Utara	49,35%
32	Maluku	40,78%
33	Papua Barat	54,29%
34	Papua	45,19%

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan,2022)

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa literasi keuangan di D.I. Kota Yogyakarta sudah termasuk tinggi di angka 54,55%. Dari Provinsi lain nya. Meskipun sudah termasuk tinggi memiliki literasi keuangan nya, tapi di Kota Yogyakarta sendiri masih memiliki kemiskinan yang cukup tinggi dan terkadang kemiskinan nya di setiap tahun bisa meningkat (Pafrida, 2023). Ini alasan mengapa saya memasukan literasi keuangan kedalam variabel saya.

Dalam langkah langkah pengambilan Keputusan investasi, kita sebagai investor perlu mengenal literasi keuangan. Kurangnya literasi keuangan dalam

pengambilan Keputusan investasi menyebabkan banyaknya Masyarakat di Indonesia yang mengalami kerugian akibat Keputusan investasi yang salah. Perlu pembelajaran literasi keuangan di bagian pengelolaan keuangan agar kita sebagai Masyarakat Indonesia tidak menjadi Masyarakat yang lebih konsumtif, dan mengenal risiko agar setiap Keputusan kita tidak menjadi Keputusan investasi yang salah (Bagus & Purbawangsa, 2018).

Risk tolerance sendiri dapat diartikan sebagai keahlian yang bisa di terima investor dalam membuat suatu risiko investasi (Nadhifah & Anwar, 2021). Tinggi rendahnya risiko yang bisa di terima investor di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, pendapatan dan pengalaman (Priscilia *et al.*, 2020).

Menurut Selga dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh Literasi Keuangan, *Risk tolerance* dan *Overconfidence* pada Keputusan Investasi Mahasiswa dimasa Pandemi Covid – 19 “ *Risk tolerance* berpengaruh positif terhadap Keputusan investasi mahasiswa di masa pandemi (Selga Seltiva & Pelita Bangsa, 2022). Pada penelitian kedua yang di temukan oleh peneliti pada jurnal “ Pengaruh Literasi Keuangan dan *Risk tolerance* Terhadap Keputusan Investasi” di sini *Risk tolerance* berpengaruh signifikan terhadap Keputusan investasi yang sejalan dengan jurnal yang di terbitkan oleh selga (Wahyuni *et al.*, 2023). Jurnal ketiga yang di temukan oleh peneliti yang di ciptakan oleh Muhammad Al Mubayin berbeda hasil dengan jurnal sebelumnya yang tidak signifikannya antara *Risk tolerance* dan Keputusan investasi (Al Mubayin, 2022). Jurnal keempat yang berjudul “ Pengaruh Literasi Keuangan dan Tolerancei Risiko Terhadap Keputusan Investasi (Studi Pada Warga Desa Sekapuk Kabupaten Gresik) ” *Risk tolerance* dan Keputusan investasi tidak berpengaruh signifikan (Nadhifah & Anwar, 2021). Jurnal kelima yang di ciptakan oleh Rahmawati menghasilkan risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap Keputusan investasi (Jusuf *et al.*, 2023a).

Dalam pengambilan Keputusan di bidang Keputusan investasi harus mengetahui *Risk tolerance* dari investornya, semakin tinggi *Risk tolerance* yang dimiliki oleh investor tersebut semakin berani investor tersebut dalam pengambilan Keputusan untuk investasi investor tersebut (Jusuf *et al.*, 2023a). *Risk tolerance* sendiri perlu untuk kita pelajari untuk menghindari dari kerugian dari Keputusan investasi kita (Al Mubayin, 2022). Setiap investor yang mampu mengetahui risk

tolerance yang mereka miliki, maka Keputusan investasi yang dibuat akan menghasilkan keuntungan yang besar(Nadhifah & Anwar, 2021). Setiap risk yang akan kita terima itu akan berbandi lurus dengan keuntungan yang akan kita terima, jika kita ingin menghasilkan penghasilan yang tinggi maka risiko yang kita terima juga tinggi(Priscilia *et al.*, 2020b). Banyak sekali investor pemula yang lebih memikirkan penghasilan dari pada *Risk tolerance*, ini yang menyebabkan banyaknya investor permula yang mengalami kerugian di awal investasi mereka(Wahyuni *et al.*, 2023). Sebagai investor kita perlu mengetahui kita termasuk golongan apa di dalam *Risk tolerance*.

Investasi sendiri memiliki kaitan yang erat dengan kemiskinan. Semakin banyak Masyarakat Kota Yogyakarta yang melakukan investasi maka pembukaan lapangan kerja pun akan semakin tinggi di Kota Yogyakarta. Hal ini akan membuat penyerapan tenaga kerja yang tinggi sehingga kemiskinan pun akan berkurang di Kota Yogyakarta. Selain dari penyerapan tenaga kerja tinggi para investor pun akan mendapatkan keuntungan dari pembukaan Perusahaan(Purnomo, 2022). Investor akan mendapatkan keuntungan berupa selisih harga jual dari saham dan dividen dari Perusahaan yang mereka investasikan.

Usia Produktif bisa di katakan mereka yang sudah bisa mencari pekerjaan atau mereka yang mampu menghasilkan uang, maka dari itu jika setiap orang di usia Produktif dapat menyisihkan uangnya untuk berinvestasi(Pafrida, 2023). Akan membuat pembukaan lapangan perkerjaan yang lebih banyak sehingga dapat mengatasi pengangguran. Pengalokasian dana untuk investasi akan lebih bermanfaat dari pada menghabiskan nya untuk kebutuhan yang tidak di perlukan.

Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian tentang **Pengaruh Literasi Keuangan dan *Risk tolerance* Terhadap Keputusan Investasi Pada Usia Produktif di Kota Yogyakarta Periode 2024**. Agar kita mengetahui pentingnya mempelajari literasi keuangan dan *Risk tolerance* dalam setiap pengambilan Keputusan investasi kita dan dapat segera mengatasi kemiskinan di Kota Yogyakarta.

1.3. Rumusan masalah

Dari permasalahan mengenai kemiskinan ini. Peneliti ingin mengetahui apakah literasi keuangan dan *Risk tolerance* terhadap keputusan investasi bisa menyelesaikan masalah kemiskinan. Maka pertanyaan yang akan di angkat dari penelitian ini:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada usia Produktif di Kota Yogyakarta?
2. Apakah *Risk tolerance* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada usia produktif di Kota Yogyakarta?

1.4. Batasan masalah

1. Peneliti mencari responden pada usia 15 tahun – 64 tahun
2. Peneliti juga membatasi penyebaran kusioner hanya berada di Kota Yogyakarta, dikarenakan Kota Yogyakarta sudah terbilang maju dan banyaknya orang-orang usia Produktif di Kota Yogyakarta yang mengenal investasi.
3. Peneliti juga membatasi penyebaran kusioner hanya kepada usia Produktif dikarenakan pada usia ini individu-individu sudah bisa menghasilkan uang dan sudah mulai mengerti yang namanya investasi.

1.5. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui literasi keuangan berpengaruh terhadap Keputusan investasi pada usia produktif di Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui *Risk tolerance* berpengaruh terhadap Keputusan investasi pada usia produktif di Kota Yogyakarta.

1.6. Manfaat penelitian

- a. Pratikal
 1. Penelitian selanjutnya

Manfaat untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan bisa diperbaiki lagi kekurangan dalam penelitian ini agar dapat lebih bermanfaat untuk masyarakat dan sekitar.

b. Teoritis

1. Peneliti

Manfaat dari penelitian ini sendiri bagi peneliti untuk mengetahui seberapa pentingnya literasi keuangan dan *Risk tolerance* dalam setiap Keputusan investasi. Dalam setiap Keputusan investasi sendiri kita perlu mengetahui variabel apa aja yang di perlukan. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui variabel literasi keuangan dan *Risk tolerance* mempengaruhi Keputusan investasi atau tidak.

2. Masyarakat

Manfaat dari penelitian ini sendiri untuk Masyarakat. Mengetahui pentingnya mempelajari literasi keuangan dan *Risk tolerance*. Agar setiap Masyarakat dapat mengambil Keputusan investasi sendiri. Agar dapat mengelolah keuangan masing masing setiap individu

3. Investor

Manfaat penelitian ini untuk investor, yaitu agar investor mengerti seberapa penting mempelajari literasi keuangan dan *Risk tolerance* agar lebih bijak dalam mengambil keputusan investasi.

1.7. Sistematika Penelitian

BAB I Pendahuluan

Bab pertama dalam penelitian ini terdiri dari tujuh bagian yang berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab kedua dalam penelitian ini berisi teori yang menjadi fondasi penelitian yang digunakan. Variabel yang digunakan antara lain : ESG sebagai variabel independen dan ROCE sebagai variabel dependen.

BAB III Metode Penelitian

Bab ketiga dalam penelitian ini berisi penjelasan dari metode yang digunakan dalam penelitian, lokasi pelaksanaan, teknik pengumpulan data, model, alat analisis, serta batasan penelitian

BAB IV Hasil Penelitian

Bab keempat dalam penelitian ini berisi hasil dari penelitian serta membahas lebih jauh dari variabel penelitian, pengolahan data, pengujian hipotesis, dan solusi dari masalah penelitian.

BAB V Penutup

Bab kelima yang menjadi bab terakhir dalam penelitian ini berisi uraian dari saran penelitian, serta hasil kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya.

